

Nilai Budaya Tradisi Penarikan Pusaka *Bedhah Bumi* di Gunungkidul Ditinjau dari Perspektif Antropologi Simbolik

Alfian Anggoro Mukti ^{a,1,*}, Endang Nurhayati ^{b,2}, Suwardi ^{c,3}, Azis Heru Iswanto ^{d,4}

^{abcd} Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 55281, Indonesia

¹ alfiananggoromukti@uny.ac.id*; ² endang_nurhayati@uny.ac.id; ³ suwardi_fbs@uny.ac.id; ⁴ azisheruiswanto@uny.ac.id

* Corresponding Author



Received 28 April 2025 ; accepted 31 May 2025 ; published 14 June 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memberi penjelasan mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi penarikan pusaka *Bedhah Bumi* di Gunungkidul serta memberikan ilmu tentang kebudayaan, agar kebudayaan Jawa khususnya tradisi yang ada di tempat tertentu masih tetap dilestarikan. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah pemimpin tradisi penarikan pusaka *Bedhah Bumi*. Subjek penelitian merupakan tradisi penarikan pusaka *Bedhah Bumi* di Kalurahan Gari Kapanewon Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Cara pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan cara deskriptif. Keabsahan data menggunakan cara validitas teori, dan reliabilitas menggunakan reliabilitas stabilitas. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tradisi penarikan pusaka *Bedhah Bumi* melalui perspektif antropologi simbolik, lalu dianalisis nilai budaya yang terkandung dalam tradisi penarikan pusaka *Bedhah Bumi*. Nilai budaya yang dijelaskan dalam penelitian ini antara lain nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya manusia dengan sesama, dan nilai budaya manusia dengan dirinya sendiri.

The Cultural Values of the Bedhah Bumi Heirloom Withdrawal Tradition in Gunungkidul from the Perspective of Symbolic Anthropology

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide an in-depth explanation of the cultural values contained within the *Bedhah Bumi* heirloom retrieval tradition in Gunungkidul. This research also aims to contribute to the body of knowledge on culture, in order to ensure that Javanese culture—particularly traditions specific to certain areas—continues to be preserved. This study employs a qualitative research method. The research subject consists of the sole family that has inherited the leadership of the *Bedhah Bumi* heirloom retrieval tradition. The object of the research is the *Bedhah Bumi* heirloom retrieval tradition located in Kalurahan Gari, Kapanewon Wonosari, Gunungkidul Regency. Data were collected through observation and interviews. The collected data were then analyzed using a descriptive method. The validity of the data was ensured through theoretical validity, and its reliability was assessed through stability reliability. The results of this study reveal the cultural values embedded in the *Bedhah Bumi* heirloom retrieval tradition. The cultural values identified in this research include: the value of the relationship between humans and God, the value of the relationship between humans and nature, the value of the relationship between humans and society, the value of interpersonal relationships, and the value of the relationship between humans and themselves.

KATA KUNCI

Tradisi
Bedhah Bumi
Nilai Budaya
Gunungkidul

KEYWORDS

Tradition
Bedhah Bumi
Cultural Value
Gunungkidul

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Budaya memiliki peran besar dalam menunjukkan kehidupan masyarakat di dalam komunitas sosial dan dapat menjadi identitas dari masyarakat itu sendiri (Paul Bohannon, 1995). Budaya (Puddin et al., 2021) merupakan wujud nyata dari tindakan dan manifestasi pikiran serta lingkungan kelompok masyarakat. Kata "budaya" berasal dari kata "buddhi" dalam Bahasa Jawa Kuno yang berarti akal, watak, rasa, atau kebijaksanaan. Karena itu, budaya juga bisa dimaknai sebagai jati diri masyarakat yang melahirkan budaya tersebut (Seftianingsih dkk. 2024). Keberadaan budaya menjadi penting karena menjadi identitas yang menunjukkan bentuk karakteristik suatu kelompok masyarakat sebagai pembentuk budaya itu sendiri. Kelompok masyarakat yang berbeda-beda menimbulkan bentuk budaya yang khas dan berbeda-beda pula.

Masyarakat Jawa memiliki budaya khas, yaitu cenderung mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung melalui perumpamaan atau isyarat. Hal ini ditegaskan dalam pupuh 2 *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV (FX Rahyono, 2009), yang mengajarkan pentingnya mengasah hati agar memahami makna tersirat dari ilmu berbentuk *sasmita* (isyarat). Kebiasaan menggunakan *sasmita* ini juga tampak dalam berbagai tradisi masyarakat. Tradisi adalah upacara yang memiliki rangkaian tata cara tetap dan sarat dengan simbol-simbol budaya (Richley H Crapo, 2002). Tradisi berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, menghormati sesama, dan mempererat hubungan sosial yang menjadi elemen kunci dalam membentuk masyarakat yang harmonis (Hanafi & Yasin, 2023). Budaya pada masyarakat Jawa lebih mengarah kepada keadaan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini juga relevan dengan pemahaman masyarakat Jawa tentang mencari *ngelmu kasampurnan*. *Ngelmu kasampurnan* dapat diartikan sebagai hal untuk mencari jati dirinya sendiri untuk akhirnya menjadi *jalma utama* atau manusia sempurna.

Kekhasan budaya salah satunya dapat ditunjukkan melalui tradisi yang masih berlaku dalam masyarakatnya. Tradisi juga merupakan kebiasaan turun temurun yang mencerminkan keberaban para pendukungnya (Syamsul Bahri & Maezan K. Gibran, 2015) yang berkaitan dengan kepercayaan dianggap sangat penting oleh masyarakat Jawa. Banyak tradisi yang dirahasiakan dan diwariskan secara lisan kepada orang-orang tertentu yang dianggap pantas. Hal ini bertujuan agar tradisi tidak disalahgunakan di masa depan karena generasi sekarang dan mendatang harus tetap menjaga budaya yang ada dalam masyarakat (Ale Sandya Rindi Amida et al., 2024). Generasi muda yang menganggap tradisi sudah tidak relevan dengan pergaulan yang dialami akhirnya meninggalkan tradisinya yang khas. Padahal dalam tradisi sendiri memiliki nilai luhur dan juga identitas yang dimilikinya sebagai anggota masyarakat. Kesulitan pelestarian juga dipengaruhi oleh rahasia-rahasia yang ada dalam tradisi, atau dalam budaya Jawa dikenal dengan *wadi*.

Rahasia dalam tradisi sering kali berkembang menjadi mitos yang sulit dibuktikan secara nyata, karena bersumber dari kepercayaan yang berasal dari luar kemampuan dirinya (Syamsudin Saleh, 2014). Mitos sendiri merupakan suatu cerita suci yang selalu ada dalam setiap budaya (Ayatullah Humaeni, 2012). Meski demikian, masyarakat tetap percaya terhadap keberkahan atau anugrah yang diberikan Tuhan (Adung Abdur Rohman, 2020) yang bisa diperoleh dari pelaksanaan tradisi tersebut, seperti tercapainya kemuliaan dan keberhasilan, karena diturunkan secara lisan, tradisi sering kali mengalami variasi bentuk di berbagai tempat, meski inti tradisinya tetap sama. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh kondisi geografis masing-masing daerah.

Masyarakat Indonesia yang berbentuk multikultural memiliki banyak tradisi (Ahmad et al., 2021). Salah satu tradisi berbentuk mitos ditemukan di Kalurahan Gari, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, yaitu tradisi penarikan pusaka *Bedhah Bumi*. Di sana, beberapa keluarga masih percaya bahwa tradisi ini menjadi pedoman hidup untuk mencapai berbagai keinginan seperti berkah, ketentraman, kemuliaan, pangkat, cinta, dan kekayaan dunia. Tradisi ini dilakukan dengan menarik pusaka dari alam lain, disesuaikan dengan watak dan keinginan orang yang memintanya. Tradisi ini kemudian dilakukan dengan cara ritual, berbentuk suatu aktivitas yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Karena tradisi ini tergolong rahasia dan unik, penelitian terhadap *Bedhah Bumi* dilakukan untuk melestarikan budaya yang mulai kurang diperhatikan oleh generasi muda akibat perkembangan zaman akibat modernisasi (Luwiyanto et al., 2025). Pelestarian perlu dimulai dari pemahaman masyarakat tentang eksistensi dari suatu budaya yang ada dalam masyarakat.

Fenomena yang terjadi di lapangan kemudian diambil sebagai data penelitian, tanpa adanya manipulasi data, tanpa bisa mengatur eksperimen maupun uji coba (S Nasution, 2003). Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dengan metode ilmiah yang senantiasa berupaya memahami keberadaan realitas yang tersembunyi, disebabkan oleh cerita lisan atau tulisan yang dibuat oleh orang terdahulu mengenai kejadian nyata, namun dengan cara yang kurang terperinci (Sukandi, 2006). Berkaitan dengan penelitian kualitatif, penelitian ini digunakan untuk memahami bentuk budaya berdasarkan ciri-ciri interaksi dan fakta yang diamati secara natural atau apa adanya (Maryaeni, 2005). Melalui kenyataan dan fakta-fakta yang ditemukan, penelitian ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk nilai budaya yang ada di dalam tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi di Gunungkidul.

Saat ini, di Kalurahan Gari hanya tersisa satu pewaris yang masih memahami tradisi ini, yaitu Hadi Wagiran. Tidak adanya penerus tradisi dikarenakan generasi muda banyak yang menganggap tradisi ini tidak relevan, namun Hadi Wagiran dan keluarganya tetap menjaga keyakinan tersebut meskipun belum ada penerus resmi.

Keluarga besar Hadi Wagiran dipilih sebagai informan utama penelitian karena: (1) keluarga tersebut merupakan pengelola sekaligus rujukan masyarakat Kalurahan Gari Kapanewon Wonosari Kabupaten Gunungkidul yang hendak melaksanakan tradisi Bedhah Bumi; (2) keluarga tersebut, khususnya Hadi Wagiran, adalah satu-satunya murid Ki Mangun Sukarta yang masih hidup. Artinya, hanya beliau dan keluarganya yang masih memahami secara mendalam tentang tradisi Bedhah Bumi ini; (3) keluarga tersebut masih secara aktif menjalankan tradisi Bedhah Bumi hingga saat ini; (4) perlengkapan upacara yang digunakan oleh keluarga tersebut masih lengkap dan autentik. Narasumber atau informan dari keluarga besar tersebut menguasai secara menyeluruh tata cara dan makna tradisi serta perlengkapan yang digunakan dalam tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya dalam tata cara dan mitos dalam tradisi penarikan pusaka *Bedhah Bumi* di Kalurahan Gari. Mitos tradisional menjadi dasar pelaksanaan tradisi, yang diwariskan turun-temurun. Di dalam tradisi terdapat serangkaian tata cara, perlengkapan (*ubarampe*), dan waktu pelaksanaan yang sudah ditentukan.

Tradisi *Bedhah Bumi*, rangkaian upacaranya meliputi *prihatin* (tirakat), *wilujengan* (selamatan), hingga penarikan pusaka. *Ubarampe* yang digunakan seperti tumpeng, dupa, nasi gurih, ingkung, dan lain-lain, masing-masing memiliki makna simbolis. Misalnya, tumpeng yang lancip ke atas melambangkan pengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tradisi ini harus dilakukan pada malam Selasa atau malam Sabtu, dengan harapan agar memperoleh anugerah dari Tuhan.

2. Metode

Penelitian nilai budaya tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi di Gunungkidul ini menggunakan metode penelitian kualitatif. (J Lexy Maleong, 2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan melalui proses pemahaman terhadap segala fenomena sebagaimana adanya dengan didasarkan pada data deskriptif yang telah tersedia, menggunakan triangulasi dan dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik menurut partisipan yang sesuai dengan konteks.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilaksanakan dengan karakteristik data penelitian yang berbentuk deskripsi objek penelitian. Data-data tersebut dapat berupa tuturan (transkrip wawancara) atau hasil percakapan, foto-foto, rekaman video, dokumen, catatan memo, serta dokumen resmi lainnya. Data yang telah diperoleh kemudian akan membentuk gambaran utuh mengenai pelaksanaan tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi.

Tradisi yang dikaji adalah adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dilakukan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan upacara tradisi tersebut terdapat ritual atau tindakan tertentu (Budiono Harusatoto, 2008). Tata cara tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi kemudian dianalisis dengan menampilkan realitas melalui makna yang tumbuh dari budaya itu sendiri (Jonathan Roberge, 2016). Tata cara tradisi yang mengandung

simbol-simbol yang ada dalam langkah serta *ubarampe* kemudian dilihat maksud dan tujuannya berdasarkan dari perspektif antropologi simbolik (Ramli, 2012).

Sumber data penelitian ini adalah para informan. Informan utama diambil dari satu keluarga besar yang menjadi pengelola utama tradisi dan bertempat tinggal di Dusun Gatak, Kalurahan Gari, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan tambahan berasal dari masyarakat Kalurahan Gari yang berkaitan dengan tradisi Bedhah Bumi. Objek penelitian yang diambil adalah tradisi yang masih berlangsung di Kalurahan Gari, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus objek penelitian adalah tradisi Bedhah Bumi yang tetap dijalankan, dipercayai, dan dilestarikan oleh warga Kalurahan Gari.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri yang mencari dan menggali data yang ada di lapangan melalui metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen tambahan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Beragam instrumen ini digunakan untuk meminimalkan kesalahan dari peneliti, terutama dalam hal kelalaian atau ketidaklengkapan data. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa alat perekam suara. Adapun pedoman untuk observasi dan wawancara dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tabel seperti berikut.

Tabel 1. Panduan Observasi

No.	Konteks			Tata Cara Bedhah Bumi			Keterangan
	Situasi	Tempat	Keluarga	Tata Cara	Ubarampe	Waktu	
1.	<i>Santai</i>	di rumah	Hadi Wagiran	Tayuhan (bertanya tentang keperluan orang yang akan melakukan tradisi)	Dupa, Sekar Telon	Paling dahulu dari tata cara Paling wiwitan saking tata cara Bedhah Bumi, waktu tidak ditentukan.	Di keluarga ini orang yang memiliki keinginan kemudian dimintai tahu tentang keinginan dan tujuan dari maksudnya.

Tabel 2. Panduan Wawancara

No.	Informan	Situasi	Tempat & Waktu	Pertanyaan					Keterangan
				Tata Cara	Ubarampe	Narasumber	Fungsi	Tujuan	
1.	Hadi Wagiran	<i>Santai</i>	di Rumah Hadi Wagiran, 3 Maret 2025 7 Maret 2025 28 Maret 2025	Tayuhan	Dupa, Sekar Telon	Hadi Wagiran & orang yang memiliki keperluan	Supados pusaka ingkang kapendhet menika trep kaliyan diri pribadi lan sedyani pun.	Sarana tanggel jawab dhateng diri pribadi pun utawi janji.	Dipunsuwuni pirsra perkawis nama jangkep, nama tiyang sepuh, weton lair, sedyanipun, lan badhe kadospundi menawi kasembadan.

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan metode validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori adalah teknik memvalidasi data dengan cara membandingkan data hasil penelitian dengan teori yang telah tertulis dalam landasan teori. Selain itu, data juga diuji menggunakan validitas interrater dan intrarater. Validitas interrater diperoleh dari dosen pembimbing, sedangkan validitas intrarater diperoleh dari warga Kalurahan Gari yang masih menjalankan tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi.

Adapun reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas stabilitas. Reliabilitas stabilitas dilaksanakan dengan mengikuti, mengamati, dan mencatat setiap tahapan dan perlengkapan yang ada dalam tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi di Kalurahan Gari, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, kemudian dianalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tata Cara Tradisi Penarikan Pusaka Bedhah Bumi

Tata cara dalam tradisi Bedhah Bumi yang dilaksanakan oleh keluarga besar Hadi Wagiran dan panduan untuk warga Kalurahan Gari terdiri dari lima langkah besar. Semua langkah ini harus dilaksanakan secara berurutan. Jika terdapat kegagalan atau hambatan dalam salah satu langkah, maka harus dimulai kembali dari langkah pertama. Adapun urutan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

3.1.1 *Tayuhan*

Orang yang memiliki tujuan dan ingin melaksanakan tradisi Bedhah Bumi sebagai sarana mencapai tujuannya, kemudian akan diajak untuk menjawab beberapa pertanyaan oleh Hadi Wagiran sebagai pemimpin tradisi. *Tayuhan* berarti diberi pertanyaan. Adapun pertanyaannya adalah:

- Nama lengkap orang yang memiliki tujuan.
- Nama lengkap orang tua dari orang yang memiliki tujuan.
- Hari dan pasaran kelahiran orang yang memiliki tujuan.
- Apa tujuan tersebut.
- Bagaimana jika tujuan tersebut sudah tercapai.

Semua pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa orang yang akan menjalani tradisi Bedhah Bumi ini memiliki niat yang baik. Nama lengkap dan tanggal lahir orang yang memiliki tujuan akan digunakan agar Hadi Wagiran secara batin dapat memahami pusaka mana yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Jika tidak cocok dengan orang yang memiliki tujuan atau dengan pusaka yang digunakan, maka tujuannya tidak akan tercapai bahkan bisa membahayakan.

Orang yang memiliki tujuan kemudian memberikan sesaji berupa dupa dan sekar telon. Ada juga sesaji tambahan berupa rokok satu bungkus yang masih baru. Dupa dan sekar telon digunakan sebagai sarana doa kepada Tuhan dan para leluhur, terutama para empu yang pernah tinggal di Kalurahan Gari. Rokok Gudang Garam digunakan sebagai media untuk melihat pusaka mana yang cocok dengan orang yang memiliki tujuan tersebut. Caranya, Hadi Wagiran mengamati bungkus rokok dan kemudian secara batin melihat pusaka yang cocok. Menurut Hadi Wagiran, media yang digunakan juga berbeda-beda dari masa ke masa. Ki Mangun Sukarta, yang merupakan guru Hadi Wagiran, dulu menggunakan lampu teplok baru sebagai media.

Pusaka dan hari pelaksanaan tata cara penarikan pusaka sudah dipahami. Hari yang harus dihindari dalam proses penarikan pusaka adalah malam Selasa dan malam *Setu* (Sabtu) karena dipercaya akan menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan tradisi ini. Orang yang memiliki tujuan kemudian diberitahukan tentang peralatan yang harus disiapkan selanjutnya serta kebutuhan orang-orang yang akan mendukung. Orang yang mendukung terdiri dari 4 orang sebagai pengiring dan juga pengombyong, yang jumlahnya tidak ditentukan tetapi harus laki-laki. Hadi Wagiran juga mengatakan bahwa langkah selanjutnya dalam tradisi Bedhah Bumi adalah membersihkan diri

dengan sarana *prihatos* (menahan hawa nafsu). Semua informasi ini berdasarkan wawancara dengan Hadi Wagiran dan observasi oleh peneliti.

3.1.2 Bersuci dengan Prihatin

Bersuci adalah tata cara yang dilakukan dengan cara langkah *prihatos* (menahan hawa nafsu dengan tata cara tertentu). Bersuci dengan cara *prihatos* diharapkan dapat membuat tubuh dan jiwa menjadi suci, sehingga doa diterima oleh Tuhan Yang Maha Agung. Adapun langkah *prihatos* yang dilakukan adalah sembilan hari puasa putih selama 3 malam dan 3 hari.

Orang yang harus menjalani sesuci dengan cara *prihatos* adalah orang yang memiliki tujuan tersebut serta 4 orang sebagai pengiring. Orang yang diminta menjadi pengiring juga harus memenuhi syarat tertentu. Adapun syarat-syarat untuk menjadi pengiring adalah:

- Laki-laki.
- Ikhlas.
- Jika sudah berkeluarga, tidak sedang hamil.
- Tidak memiliki niat buruk.
- Tidak pernah menyakiti orang lain dengan sengaja atau tidak sengaja.
- Kuat secara lahir batin dalam menjalani *prihatos*.

Langkah pertama dalam sesuci adalah saat terbenam matahari atau bisa mengikuti adzan magrib. Orang-orang yang akan menjalani sesuci harus mandi keramas terlebih dahulu di rumah masing-masing. Niat saat sebelum mandi adalah seperti yang tertulis di bawah ini, "*Bismillahirrahmanirrahim, rinayut asmaning malaikat rasul nabi, niat ingsun adus ing sendhang pitu, banyu dadia kamandanu, suci badan sliraku, amberat sesuker sukerta, kama meta mati, ya ingsun jalma suci, suci kersaning Allah*".

Mandi keramas ini merupakan awal dari sembilan hari puasa putih 3 malam dan 3 hari. Tata cara puasa putih dalam tradisi Bedhah Bumi dilakukan dengan makan satu kali pada tengah hari saat matahari berada di tengah langit, yang kira-kira pada jam 12 siang. Makanan yang dikonsumsi oleh orang-orang yang menjalani sesuci adalah nasi putih tanpa bumbu apapun sebanyak satu piring, dan air putih sebanyak satu gelas.

Orang yang menjalani *prihatos* juga harus menghindari hawa nafsu. Tidur juga harus dibatasi, misalnya, tidak tidur setelah jam 12 malam dan tidak tidur siang. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap diperbolehkan bekerja seperti biasa. Namun demikian, orang yang menjalani *prihatos* dalam tradisi Bedhah Bumi tidak boleh merasakan duka, menangis, terlalu gembira, menyentuh wanita dengan niat tertentu, mengikuti nafsu, berperasaan buruk, dan melakukan perbuatan tercela.

Pada akhir dari sembilan hari puasa putih untuk sesuci ini, akan dilaksanakan pada saat hari pelaksanaan *wilujengan* dan penarikan pusaka. Jika penarikan pusaka dilaksanakan pada malam *Rebo Legi*, maka mandi kramas dimulai pada malam *Senen Wage*. Pada hari ketiga dari rangkaian sesuci ini, akan dilaksanakan *wilujengan* pada sore hari. Semua informasi ini berdasarkan wawancara dengan Hadi Wagiran dan observasi oleh peneliti.

3.1.3 Wilujengan



Gambar 1. Foto Wilujengan saat Observasi

Wilujengan dilakukan dengan menyediakan berbagai sajian dan perlengkapan. Sajian dan perlengkapan ini kemudian diletakkan di tengah dan dikelilingi dengan duduk bersila. Orang yang duduk mengelilingi sajian ini kemudian bersama-sama mengucapkan doa kepada Tuhan, alam, para leluhur, dan semua yang menguasai wilayah di sekitar Kalurahan Gari. Doa bersama ini dipimpin oleh Hadi Wagiran.

Jumlah orang yang hadir dalam *wilujengan* ini tidak dibatasi, semakin banyak yang ikut berdoa bersama, semakin baik. Namun, yang wajib hadir adalah orang yang memiliki tujuan, 4 orang pendamping, dan para pengiring. Hadi Wagiran sendiri juga duduk bersama karena beliau yang memimpin pemberian berbagai sesaji dan perlengkapan yang telah disiapkan. Orang yang memiliki tujuan juga duduk dekat dengan Hadi Wagiran, karena sejak saat itu ia harus terus berdoa agar tujuannya dapat segera tercapai.

Tata cara *wilujengan* dalam tradisi Bedhah Bumi dimulai dengan membakar dupa yang jumlahnya ganjil. Dupa ini dibakar selama pemberian sesaji. Adapun sesaji yang digunakan dalam tata cara *wilujengan* ini antara lain:

- Tumpeng,
- Telur Ayam Kampung,
- Bunga Among-Among,
- Bunga Rambang,
- Nasi Gurih dan Inkung Jago Kampung,
- Jenang Merah dan Putih,
- Jenang Baro-Baro,
- Pisang Raja Setangkep,
- Abon-Abon,
- Rakan,
- Jajan Pasar,
- *Ulam Iberan, Ulam Segara, Ulam Sawah, Ulam Tlaga, dan Ulam Lepen,*
- Air minum bening,
- Teh Pahit, Teh Manis, Kopi Pahit, dan Kopi Manis.

Wilujengan pertama dimulai dengan membaca Al Fatihah bersama-sama terlebih dahulu. Hadi Wagiran sebagai pemimpin tradisi Bedhah Bumi kemudian memimpin pemberian sesaji. Setiap sesaji memiliki tujuan masing-masing. Semua tujuan tersebut disebutkan saat penyerahan sesaji, dan semua yang hadir mengucapkan “aamiin”.

Setelah selesai memberikan sesaji, makanan yang disajikan belum boleh dimakan. Makanan baru boleh dimakan setelah tradisi Bedhah Bumi selesai dilaksanakan. Orang-orang yang menjalani prihatos dengan sembilan hari puasa putih juga belum boleh buka puasa. Mereka baru bisa makan bersama dengan orang-orang yang ikut serta dalam pemberian sesaji.

3.1.4 Narik Pusaka



Gambar 2. Foto Narik Pusaka saat Observasi

Hadi Wagiran kemudian menuju ke tempat yang dianggap dekat dengan lokasi pusaka. Orang yang memiliki tujuan, 4 orang pendamping, dan para pengiring juga harus mengikuti. Orang-orang yang tidak ikut menuju tempat tersebut tetap berada di lokasi wilujengan. Semua informasi ini berdasarkan wawancara dengan Hadi Wagiran dan observasi oleh peneliti.

Hadi Wagiran, orang yang memiliki hajat, empat pendamping, dan para pengiring berkumpul di tempat yang akan digunakan untuk menarik pusaka. Tempat tersebut ditetapkan oleh Hadi Wagiran melalui cara batin. Tempat yang ditetapkan itu dianggap dekat dengan keberadaan pusaka di alam gaib. Tata cara menarik pusaka diawali dengan Hadi Wagiran merapal mantra dengan mata terpejam. Mantra yang dibaca adalah, "*Audzubillahiminasyaitonirajim, Bismillahirrahmanirrahim, Kulhu Allahu Ahad, Hong purwa jati, jejati hayuning napas, iman sari sukma mulya, tinampunan padha sukma, ter putih araning waja, mani rasa araning sukma, Kodam (pusaka ingkang sampun dipuntetepaken kanthi gaib), kang mapan ana ing Ngimbang, ingsun dutaning empu, angler kusuma baratwaja prahaspati, sira jumedhula, mesa ora jumedhula, para empu wae jumedhul, bakal sun swargakke, ya ingsun panguwasaning Allah*".

Setelah merapal mantra, Hadi Wagiran membuka mata dan menghembuskan napas. Ia kemudian membuat garis di tanah dengan menggunakan jari tangan, dari arah utara ke selatan sambil mengucapkan, "Yaa Huwaa". Ritual lalu dilanjutkan dengan membuat garis di tanah dari barat ke timur, menggunakan jari tangan.

Pada tengah perempatan garis tersebut, diletakkan berbagai perlengkapan berupa daun awar-awar, daun pule, dan daun alang-alang, masing-masing satu helai, yang kemudian diikat menjadi satu. Ikatan daun tersebut dibungkus dengan kain mori putih bersih yang masih baru dan belum terkena kotoran. Pada kain mori itu ditaburkan bunga setaman. Pada ujung-ujung garis ke arah utara, selatan, barat, dan timur ditancapkan dupa. Jumlah dupa tidak ditentukan secara pasti. Di hadapan setiap dupa, empat orang yang sudah menjalani pensucian diri dengan berpuasa diminta duduk bersila. Mereka duduk menghadap ke tengah; orang di sisi utara menghadap ke selatan, orang di sisi selatan menghadap ke utara, orang di sisi barat menghadap ke timur, dan orang di sisi timur menghadap ke barat.

Para pengiring lainnya harus duduk dan tidak diperkenankan berdiri. Tempat duduk mereka diatur agar tetap berada di sekitar area garis yang telah dibuat. Selain itu, para pengiring tidak diperbolehkan berbicara dan hanya mendukung secara batin doa dari orang yang memiliki hajat dalam pelaksanaan tradisi Bedhah Bumi ini. Setelah semua peserta berada di tempatnya masing-masing, orang yang memiliki hajat diminta untuk membayangkan dengan sungguh-sungguh hajat atau keinginan yang ingin dicapai. Empat pendamping yang duduk di hadapan dupa lalu mulai membaca rapalan yang jumlah bacaannya tidak dibatasi, yaitu, "*Sirrullah, Dzatullah, Sifatullah, Wujudtullah*".

Hadi Wagiran, secara batin, memantau apakah pusaka sudah muncul atau belum. Jika pusaka telah hadir, Hadi Wagiran memberikan aba-aba secara perlahan dengan mengucapkan, "*Wis, siji, loro, telu*". Pada saat pengucapan "*lu*" keempat pendamping harus serempak menutup sudut-sudut kain mori. Penutupan harus dilakukan secara bersamaan dan serempak agar pusaka tidak melayang kembali ke alam gaib. Apabila penutupan tidak dilakukan serentak, pusaka bisa melayang dan bahkan dapat mengenai pendamping hingga menyebabkan luka. Jika pusaka yang ditarik sangat sakti, kain mori yang digunakan untuk menutup bahkan bisa robek di bagian tengah.

Setelah sudut-sudut kain mori berhasil ditutup dengan sempurna, kain tersebut dibuka perlahan-lahan. Bunga yang mengelilingi kain mori tidak perlu disingkirkan. Orang yang memiliki hajat kemudian memasukkan tangannya ke dalam mori dan menarik pusaka yang telah berhasil dihadirkan. Bentuk pusaka yang ditarik biasanya berupa "ligan," yakni keris, tombak, atau pedang tanpa menggunakan warangka. Pusaka yang berhasil diambil kemudian dibawa sendiri oleh pemilik hajat dan dibungkus dengan kain mori yang digunakan dalam prosesi tadi. Perlengkapan lain yang sudah tidak digunakan kemudian dibakar. Setelah itu, semua peserta kembali ke tempat wilujengan semula untuk melaksanakan *kembul bujana* (makan bersama).

3.15 Kembul Bujana



Gambar 3. Foto *Kembul Bujana* saat *Observasi*

Pelaksanaan *kembul bujana* merupakan tahapan terakhir dalam tradisi Bedhah Bumi. Seluruh perlengkapan dan sesaji yang sebelumnya digunakan sebagai sarana doa kini sudah diperbolehkan untuk disantap. Mereka yang pertama kali diperbolehkan mengambil makanan adalah orang-orang yang sebelumnya telah menjalani pensucian diri melalui laku prihatin berupa puasa mutih. Mengonsumsi *ubarampe* dan *sesaji* tersebut sekaligus menjadi momen untuk berbuka puasa bersama. Setelah orang yang memiliki hajat dan empat pendampingnya selesai mengambil makanan, barulah semua peserta lain diperkenankan ikut menyantap hidangan. Apabila sesaji atau makanan tersebut masih tersisa, maka makanan itu boleh dibagikan kepada warga sekitar. Oleh sebab itu, jumlah sesaji memang dibuat banyak agar di akhir acara bisa menjadi sarana berbagi kepada orang lain.

Dengan selesainya *kembul bujana*, maka tradisi Bedhah Bumi dianggap telah selesai. Orang yang memiliki hajat biasanya diminta untuk segera membuat warangka atau sarung untuk pusaka yang berhasil diperoleh, jika pusaka tersebut berbentuk keris, tombak, atau pedang. Pusaka tersebut harus dirawat dengan sungguh-sungguh. Namun, jika kemudian pusaka yang telah ditarik tersebut dirasa sudah tidak lagi diperlukan, maka orang yang bersangkutan dianjurkan untuk mengembalikannya ke tempat asalnya. Pengembalian pusaka bisa dilakukan dengan cara melarungnya ke Laut Selatan, sebab dipercaya bahwa pusaka-pusaka yang ada di wilayah Kalurahan Gari memiliki keterkaitan erat dengan kekuasaan Ratu Kidul. Seluruh penjelasan ini berdasarkan wawancara dengan Hadi Wagiran dan hasil observasi langsung oleh peneliti.

3.2. Nilai Budaya dalam Tradisi Penarikan Pusaka Bedhah Bumi

Tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi setelah dilakukan wawancara dan observasi ditemukan lima tata cara yakni *tayuhan*, bersuci dengan prihatin, *wilujengan*, *narik pusaka*, dan *kembul bujana*. Tata cara yang dilakukan juga memiliki kekhususan mantra dan *ubarampe*. Berdasarkan tata cara, mantra, dan *ubarampe* yang ada dalam tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi kemudian peneliti melakukan analisis nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai budaya ini dapat dibagi menjadi lima pola hubungan (Edward Djamaris, 1996). Adapun pola hubungan tersebut adalah: (1) nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan alam dunia, (3) nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan sesama manusia, dan (5) nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan diri pribadinya. Pola hubungan nilai budaya yang ada dalam tradisi Bedhah Bumi di Kalurahan Gari yang dilakukan oleh Hadi Wagiran sebagai murid dari Ki Mangun Sukarta, dijelaskan di bawah ini:

3.2.1 Nilai Budaya yang Berkaitan antara Manusia dengan Tuhan

Pola nilai budaya yang terlihat pada tradisi Bedhah Bumi yang berkaitan dengan manusia dan Tuhan, yang pertama adalah dalam pelaksanaan sesuci. Dalam sesuci ini dilakukan dengan cara *prihatos*. Bentuk *prihatos* ini adalah dengan mengurangi berbagai hawa nafsu. Hawa nafsu yang dikurangi adalah nafsu makan, tidur, kesedihan, nafsu

syahwat, dan segala nafsu lainnya. Cara menjalani prihatos ini harus selalu didasari dengan rasa memohon kepada Tuhan. Melalui niat tersebut, pengendalian nafsu merupakan cara orang Jawa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (M. Muslich, 2004). Orang yang menjalani prihatos tentu baik tubuh maupun jiwanya selalu mendekat kepada Tuhan. Tujuan dari suci yang diharapkan melalui *prihatos* sembilan mutih adalah memberikan kesucian yang diterima oleh Tuhan.

Dalam tradisi Bedhah Bumi yang berkaitan dengan manusia dan Tuhan juga terdapat penggunaan dupa, tumpeng, dan bunga setaman. Keberadaan dupa sebagai sarana agar doa yang dipanjatkan dapat sampai kepada Tuhan. Tumpeng sebagai simbol kekuasaan Tuhan Yang Maha Tunggal. Bunga setaman sebagai sarana agar doa yang dipanjatkan kepada Tuhan mengandung aroma yang harum seperti bau bunga. Semua sarana tersebut bertujuan agar tujuan yang ditujukan kepada Tuhan dapat tercapai dengan lancar tanpa halangan.

Pola hubungan antara manusia dan Tuhan dalam tradisi Bedhah Bumi juga melibatkan mantra atau mantram tertentu yang dibacakan selama pelaksanaan. Mantra ini dianggap sebagai doa yang disampaikan kepada Tuhan. Kepercayaan terhadap mantra ini menjadi kunci keberhasilan dari tujuan. Mantra yang menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan pertama kali adalah saat memulai siram kramas sebagai pembuka sesuci dengan prihatos. Sebelum memandikan, doa kepada Tuhan dibacakan melalui mantra berikut, "*Bismillahirrahmanirrahim, rinayut asmaning malaikat rasul nabi, niat ing sun adus ing sendhang pitu, banyu dadia kamandanu, suci badan sliraku, amberat sesuker sukerta, kama meta mati, ya ing sun jalma suci, suci kersaning Allah.*"

Doa dalam bentuk mantra berikutnya dibacakan saat akan menggaris bumi. Sebelum melaksanakan garis bumi menggunakan tangan, Hadi Wagiran menghadap kepada Tuhan dan membaca mantra. Mantranya adalah sebagai berikut, "*Audzubillahiminasyaitonirajim, Bismillahirrahmanirrahim, Kulhu Allahu Ahad, Hong purwa jati, jejati hayuning napas, iman sari sukma mulya, tinampunan padha sukma, ter putih araning waja, mani rasa araning sukma, Kodam (pusaka ingkang sampun dipuntetepaken kanthi gaib), kang mapan ana ing Ngimbang, ing sun dutaning empu, anglirkusuma baratwaja prahaspati, sira jumedhula, mesa ora jumedhula, para empu wae jumedhul, bakal sun swargakke, ya ing sun panguwasaning Allah.*"

Mantra berikutnya yang menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan adalah saat empat pendamping duduk di dekat dupa dalam upacara penarikan pusaka. Mantra ini ditujukan kepada Tuhan dan dibacakan dengan saling bersahutan hingga pusaka muncul di bawah tanah. Mantra yang dibacakan adalah sebagai berikut, "*Sirrullah, Dzatullah, Sifatullah, Wujudtullah.*"

Ketiga mantra ini dalam tradisi Bedhah Bumi menunjukkan bahwa ada hubungan antara manusia dan Tuhan. Mantra-mantra yang dilakukan terdapat campuran budaya atau akulturasi (Matsudaira, 2006) antara kepercayaan agama Islam, Hindu, dan Jawa. Mantra yang mencampur berbagai kepercayaan ini karena sebagian besar keluarga besar Hadi Wagiran menganut agama Islam. Namun, sebelumnya di wilayah Kalurahan Gari banyak yang menganut agama Hindu. Semua kepercayaan ini kemudian tercampur menjadi satu menggunakan budaya Jawa. Oleh karena itu, dapat terlihat dalam mantra-mantra yang merupakan ungkapan doa manusia kepada Tuhan.

3.2.2 Nilai Budaya yang Berkaitan antara Manusia dan Alam

Tradisi Bedhah Bumi ini terlihat adanya hubungan antara manusia dan alam dalam pelaksanaan atau tata cara penarikan pusaka. Tata cara penarikan pusaka dilakukan di tempat tertentu yang ditentukan oleh Hadi Wagiran, yang berdekatan dengan tempat pusaka yang akan diwujudkan atau ditarik. Penarikan pusaka dilakukan dengan cara menggaris bumi membentuk garis utara-selatan dan timur-barat. Oleh karena itu, tradisi ini disebut Bedhah Bumi karena penarikan pusaka atau pembuatan garis di bumi. Kepercayaan

melalui garis bumi yang berupa pemisahan ini dianggap sebagai jalan bagi pusaka untuk muncul di alam wujud. Penghormatan terhadap tempat ritual untuk dilakukan ritual juga menunjukkan hubungan manusia dengan alam, dimana manusia dianggap sebagai penjaga alam lingkungan (Watsiqotul et al., 2018).

Orang yang memiliki tujuan, empat pendamping, dan para pengiring harus menghormati alam yang digunakan untuk penarikan pusaka dengan hati-hati. Kesalahan dalam bertindak dapat membahayakan semua yang ada di sana. Adanya garis pemisah di bumi dari utara ke selatan dan timur ke barat diyakini telah ada jalan antara alam dunia dan alam gaib. Oleh karena itu, semua yang ada di tempat ini harus berhati-hati dengan sungguh-sungguh. Hal ini diharapkan agar semua yang masih ada di alam dunia bersedia membantu tujuan orang yang memiliki harapan.

Selain itu, dalam pelaksanaan tata cara *wilujengan* menunjukkan erat hubungan manusia dengan alam melalui penghormatan pada penunggu-penunggu yang dipercaya menjaga alam (Nurmalasari, 2023). Terdapat sesaji dan perlengkapan untuk mengenang dan mengirim doa kepada semua yang menjaga tempat atau keadaan tertentu. Kyai Sampar Angin, Nyai Sampar Angin, Kyai Jaka Semporok, dan Nyai Jaka Semporok dikenang dan dikirim doa melalui sesaji Tumpeng dan Gudhangan. Ki Amongraga, Nyi Amongraga, Ki Gembongsari, dan Nyi Gembongsari dikenang dan dikirim doa melalui sesaji Sekar Among-Among. Mbok Dewi Pertimah yang merawat semua yang berpasangan dikenang dan dikirim doa melalui sesaji Pisang Raja Setangkep. Ki Gothok Goroh dan Nyi Gothok Goroh dikenang dan dikirim doa melalui sesaji Jajan Peken.

Terakhir, sesaji Ulam Iberan, Ulam Segara, Ulam Telaga, Ulam Sawah, dan Ulam Lepen untuk mengenang dan mengirim doa kepada semua hewan dan jin yang dilindungi oleh Nabi Sulaiman. Dengan cara demikian, diharapkan semua unsur yang ada di alam dunia bersedia memberikan dukungan kepada orang yang melaksanakan tradisi Bedhah Bumi untuk mencapai tujuannya.

3.2.3 Nilai Budaya yang Berkaitan antara Manusia dan Masyarakat

Pola hubungan antara manusia dan masyarakat dalam tradisi Bedhah Bumi terlihat ketika melakukan *kembul bujana*. *Kembul bujana* dilakukan dengan cara makan bersama sesaji yang telah digunakan untuk wilujengan sebelumnya. Semua perlengkapan yang dapat dimakan, diperbolehkan untuk dimakan oleh siapa saja. *Kembul bujana* juga dilakukan ketika pusaka sudah berhasil diwujudkan dan dibawa oleh orang yang memiliki tujuan.

Pertama, yang diperbolehkan untuk mengambil dan makan berbagai sesaji adalah orang yang sebelumnya menjalani sesuci dengan cara *prihatos*. Makan sesaji ini menggambarkan kewajaran dalam berbuka setelah sembilan mutih selama tiga malam dan tiga hari. Orang yang menjalani sesuci dan makan pertama kali sesaji adalah orang yang memiliki tujuan itu sendiri serta empat orang yang bersedia menjadi pendamping. Setelah lima orang ini mengambil dan makan, kemudian semua orang diperbolehkan untuk makan sesaji yang telah digunakan dalam pelaksanaan wilujengan sebelumnya.

Pada urutan ini terlihat adanya rasa saling menghargai meskipun ada strata sosial yang tampak. Struktur masyarakat dalam tradisi Bedhah Bumi ini tidak berdasarkan derajat, pangkat, atau garis keturunan, melainkan berdasarkan kepercayaan kesucian diri orang yang telah menjalani sesuci atau adanya egaliter dalam semua status sosial (Bambang Subahri & Ahmad Arif Ulin Nuha, 2022). Orang-orang lain yang tidak menjalani sesuci merasa kurang pantas jika makan sesaji lebih dulu. Selain itu, orang-orang lain yang tidak menjalani sesuci juga memiliki rasa saling menghargai karena mendahulukan orang-orang

yang telah menjalani sembilan mutih selama tiga malam dan tiga hari untuk berbuka lebih dulu.

Pelaksanaan kembul bujana juga mengharapkan sesaji yang bisa dimakan tidak hanya dapat dimakan oleh orang yang hadir. Kembul bujana lebih baik jika sesaji yang disiapkan banyak atau berlimpah. Dengan demikian, sesaji ini bisa dibagikan kepada keluarga yang ada di sekitar tempat agar dapat menjadi makanan. Pembagiannya tidak harus banyak, tetapi harus merata. Keadaan ini juga sesuai dengan budaya agama Islam yang menyukai sedekah. Pembagian yang merata ini juga merupakan bentuk sifat adil terhadap sesama anggota masyarakat. Cerita kepada warga lainnya di Kalurahan Gari, bahwa yang merasakan manfaat dari tradisi Bedhah Bumi tidak hanya sekelompok kecil saja, tetapi juga banyak masyarakat di wilayah Kalurahan Gari.

3.2.4 Nilai Budaya yang Berkaitan antara Manusia dan Sesama Manusia

Tradisi Bedhah Bumi menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan sesama manusia terutama dalam pelaksanaan tata cara *wilujengan*. *Wilujengan* dilakukan dengan cara menyajikan berbagai sesaji dan perlengkapan yang telah ditentukan. Sesaji dan perlengkapan tersebut kemudian dibagikan dengan cara bersama-sama oleh semua orang yang ingin mengikuti doa. Orang yang harus duduk dalam barisan adalah orang yang memiliki tujuan, empat pendamping, dan pengiring yang akan bersama-sama menuju tempat yang ditentukan untuk menarik pusaka. Sementara orang lainnya yang bisa ikut berdoa bersama-sama bebas dan tidak ditentukan jumlahnya serta syarat-syaratnya.

Keberadaan sesaji ini untuk sarana mengirim doa terutama kepada para leluhur yang sudah tiada atau meninggal. Penghormatan ini ditujukan lebih kepada jiwa, dan menganggap leluhur yang telah tiada masih sebagai manusia (Nurjannah Sintya Sihotang et al., 2023). Dalam tradisi Bedhah Bumi, yang disebut leluhur dan dikirimkan doa terutama adalah mereka yang pernah tinggal di Kalurahan Gari. Leluhr yang dikirimkan doa terutama adalah para empu yang menguasai pusaka yang akan diminta dan diwujudkan dalam alam manusia. Leluhr dari keluarga juga dikirimkan doa sebagai sarana keberadaan manusia. Oleh karena itu, disediakan Teh Legi, Teh Pait, Kopi Legi, dan Kopi Pait untuk menyuguhkan para leluhur. Bahkan Nabi Adam dan Ibu Hawa juga dikirimkan doa melalui sesaji berupa Jenang Abrit dan Jenang Pethak. Keberadaan Abon-Abon dalam pelaksanaan wilujengan ini juga untuk meminta maaf jika dalam penyajian dan pengiriman doa kepada para leluhur ada kekurangannya.

Pelaksanaan wilujengan juga melibatkan Jenang Baro-Baro. Perlengkapan ini digunakan untuk mengenang dan mengirim doa kepada saudara sesama manusia yang telah meninggal, tetapi dahulu pernah menjadi bagian dalam keluarga. Keberadaan Jenang Baro-Baro dan Jenang *Pethak* atau putih dari nasi, menjadi simbol untuk menghubungkan hubungan dan komunikasi manusia satu dengan yang lainnya. Selain itu, *kembul bujana* yang juga menjadi ajang berkumpul adalah mempererat hubungan silaturahmi antara sesama manusia.

3.2.5 Nilai Budaya yang Berkaitan antara Manusia dan Diri Pribadinya

Tradisi Bedhah Bumi menunjukkan pola hubungan nilai budaya antara manusia dengan dirinya sendiri dalam langkah *tayuhan*. *Tayuhan* dilakukan dengan cara Hadi Wagiran mengumpulkan informasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan diri pribadi seseorang yang memiliki tujuan. Jawaban yang diberikan harus jujur karena berkaitan dengan hasil dan apakah proses pelaksanaan tradisi Bedhah Bumi tersebut berhasil atau tidak. Adapun pertanyaannya adalah mengenai: (a) nama lengkap orang yang memiliki tujuan, (b) nama lengkap orang tua dari yang memiliki tujuan, (c) hari dan pasaran kelahiran orang yang memiliki tujuan, (d) apa tujuannya, dan (e) bagaimana jika tujuan tersebut sudah tercapai.

Pertanyaan mengenai nama, nama orang tua, hari dan pasaran kelahiran, merupakan identitas sebagai penunjuk kekhasan tiap diri pribadi (Eleazer et al., 2022). Selain itu tiap orang yang melakukan ritual ini ditanyai tentang tujuan. Tujuan ini berkaitan dengan pusaka yang akan diwujudkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan cara batin, Hadi Wagiran kemudian memastikan kepada para empu pusaka mengenai mana yang cocok dengan diri pribadi orang yang memiliki tujuan. Pusaka juga harus cocok karena jika tidak, justru bisa membahayakan. Ada juga pusaka yang tidak ingin diwujudkan. Oleh karena itu, pemilihan pusaka yang dapat dijadikan sarana untuk tercapainya tujuan tersebut harus tepat dan benar-benar cocok dengan diri pribadi orang yang akan menerima.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang mengkaji tradisi Bedhah Bumi di Kalurahan Gari, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, dapat diperoleh pemahaman bahwa pelaksanaan tradisi Bedhah Bumi di Kalurahan Gari, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul dilaksanakan dengan dipimpin oleh tokoh adat dari keluarga Hadi Wagiran. Pelaksanaan tradisi Bedhah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Kalurahan Gari berlangsung secara berurutan, yaitu dimulai dari *tayuhan*, bersuci dengan prihatin, *wilujengan*, *narik pusaka*, dan ditutup dengan *kembul bujana*.

Melalui analisis peneliti, dalam tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi mengandung nilai-nilai budaya. Budaya masyarakat Jawa yang suka menggunakan *sasmita* atau simbol, termasuk yang ada dalam tradisi ini dianalisis nilai budayanya oleh peneliti. Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup lima pola hubungan, yaitu: nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan alam semesta, nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan masyarakat, nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan sesama manusia, serta nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan diri pribadinya.

Pola-pola hubungan nilai budaya tersebut memiliki bentuk yang bertujuan menjadikan pelaku-pelakunya berorientasi *jalma utama* atau manusia yang baik. Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Jawa selalu mengutamakan kedekatan diri kepada Tuhan dan mengupayakan baik kepada sesama manusia. Kedekatan kepada Tuhan dan mengupayakan baik kepada sesama manusia juga diperkuat dengan latar belakang budaya orang Jawa yang memiliki pegangan *karyenak tyasing sasama* atau membuat enak hati orang lain, sesuai yang terkandung dalam *Serat Wedatama*. Tradisi ini *adiluhung*, atau memiliki nilai luhur, yang perlu dilestarikan. Melalui penelitian ini juga menjadi sarana untuk memberi pengetahuan pada pembaca tentang adanya tradisi penarikan pusaka Bedhah Bumi di Kabupaten Gunungkidul dengan nilai budaya *adiluhung* yang terkandung di dalamnya.

Referensi

- Adung Abdur Rohman. (2020). "Isi Kandungan Al-Mulk Dan Al-Wai'ah Dan Korelasinya Dengan Konsep Keberkahan Hidup." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (33): 272–79.

- Ahmad, Ichsanudin, Bagas Syafrifjal N, Ajeng Octa N, and Avatara Rizky P. (2021). "Tradisi Upacara Sekaten Di Yogyakarta." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3 (2): 49. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1718>.
- Ale Sandya Rindi Amida, Yuli Kurniati Werdiningsih, and Sunarya. (2024). "Struktur Dan Fungsi Mantra Tradisi Nyapih Di Desa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 6 (2): 103–10. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i2.5814>.
- Ayatullah Humaeni. (2012). "Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten." *Antropologi Indonesia* 33 (3).
- Bambang Subahri, and Ahmad Arif Ulin Nuha. (2022). "BUDAYA PANDALUNGAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN EGALITER." *Bidayatuna* 5 (2).
- Budiono Harusatoto. (2008). *Simbolisme Jawi*. Yogyakarta: Ombak.
- Edward Djamaris. (1996). *Nilai Budaya Dalam Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eleazer, Julio, Nendissa Teologi, / Program, Studi Magister, and Sosiologi Agama. (2022). "TEORI KONFLIK SOSIOLOGI MODERN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS MANUSIA." *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*. Vol. 4.
- FX Rahyono. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hanafi, Arman, and Muhammad Yasin. (2023). "Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat."
- J Lexy Maleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jonathan Roberge. (2016). "What Is Critical Hermeneutics?" *Sage* 105 (1).
- Luwiyanto, M. Mukhtasar Syamsuddin, and Lasiyo. (2025). "Konsep Keseimbangan Dalam Wayang Tauhid Lakon 'Wedhare Sadat Tembayat' Sajian Ki Sunardi Wirocarito." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 6 (2): 123–31. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i2.5763>.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Matsudaira, Tomomi. (2006). "Measures of Psychological Acculturation: A Review." *Transcultural Psychiatry* 43 (3): 462–87. <https://doi.org/10.1177/1363461506066989>.
- M. Muslich, Ks. (2004). "Pandangan Hidup Dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa." *Millah: Journal of Religious Studies* 3 (2).
- Nurjannah Sintya Sihotang, Megawati Manullang, and Warseto Freddy Sihombing. (2023). "Penghormatan Terhadap Leluhur: Perspektif Masyarakat Batak Kristen Terhadap Ritual Mangongkal Holi Di Desa Sinom Hudon Tonga." *Lumen: Jurnal Pendidikan*

Agama Katekese Dan Pastoral 2 (2): 65–79.
<https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.213>.

Nurmalasari, Eka. (2023). “NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA PETIK LAUT MUNCAR SEBAGAI SIMBOL PENGHARGAAN NELAYAN TERHADAP LIMPAHAN HASIL LAUT.” Vol. 10.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/9749>.

Paul Bohannon. (1995). *How Cultural Works*. United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication.

Puddin, Ali, Al Ubaidillah, and Bagus Wahyu Setyawan. (2021). “Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda.” *Jurnal Adat Dan Budaya* 3.

Ramli, Yusri Mohamad. (2012). “Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz.” *International Journal of Islamic Thought* 1 (June):62–73.
<https://www.proquest.com/scholarly-journals/agama-dalam-tentukur-antropologi-simbolik/docview/1773262949/se-2?accountid=31324>.

Richley H Crapo. (2002). *Cultural Anthropology*. United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data.

S Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Sukandi. (2006). *Penelitian Kualitatif Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.

Syamsudin Saleh. (2014). “Agama, Kepercayaan, Dan Kelestarian Lingkungan Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan Di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Jambi.” *Jurnal Kawistara* 4 (3).

Syamsul Bahri, and Maezan K. Gibran. (2015). “Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman.” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2 (2).

Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung. (2018). “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam.” *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Kudus* 12 (2).